

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN* BERDASARKAN STANDAR AUDIT 570

Muhammad Taufik Alamsyah¹, R. Nelly Nur Apandi²

^{1,2} Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia

email: taufikalamsyah51@gmail.com¹, nelly.nna@upi.edu²

Submitted: 21-03-2023; Accepted: 20-04-2023; Published : 01-05-2023

ABSTRAK

Suatu perusahaan yang diragukan kelangsungan usahanya akan mendapatkan opini audit *going concern* ketika dilakukan proses audit oleh auditor. Suatu perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* tentu merupakan sinyal yang buruk bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penetapan opini audit *going concern* berdasarkan standar audit 570 yang dikelompokkan menjadi aspek keuangan, aspek operasi dan aspek litigasi yaitu pendapatan, utang, kepemilikan manajerial, persaingan pasar dan litigasi. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2021 yang berjumlah 46 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu dan didapatkan 33 perusahaan sebagai sampel penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan data yang dianalisis dengan regresi logistik. Alat yang digunakan untuk perhitungan dan pengolahan adalah SPSS Statistics 25. Hasil dari penelitian ini adalah variabel utang berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, variabel persaingan pasar berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan variabel pendapatan, kepemilikan manajerial dan litigasi tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci: Going Concern, Opini Audit, Standar Audit 570

ABSTRACT

A company whose going concern is doubtful will get a going concern audit opinion when the audit process is carried out by the auditor. A company that gets a going concern audit opinion is certainly a bad signal for the company. This study aims to analyze the factors of going concern audit opinions based on audit standards 570 which are grouped into financial aspects, operational aspects and litigation aspects, namely income, debt, managerial ownership, market competition and litigation. The population in this study are companies in the tourism sector, restaurants and hotels listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019 – 2021, totaling 46 companies. The sampling method used purposive sampling with specific criteria and obtained 33 companies as research samples. The research method used is descriptive research method with a quantitative approach with data analyzed by logistic regression. The tool used for calculation and processing is SPSS Statistics 25. The results of this study are that the debt variable has a positive effect on going-concern audit opinions, the market competition variable has a negative effect on going-concern audit opinions. While the variables of income, managerial ownership and litigation have no effect on going concern audit opinion.

Keywords: Audit Opinion, Going Concern, Standar on Auditing 570

PENDAHULUAN

Fenomena Covid-19 yang mulai terjadi pada akhir tahun 2019 lalu telah menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap segala

aspek kehidupan terutama pada aspek perekonomian. Dampak dari adanya pandemi ini adalah banyak perusahaan yang

operasionalnya terhenti sehingga banyak perusahaan yang mengalami kerugian. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia telah melakukan survey yang diunggah pada situs webnya yang menyatakan sekitar 88% perusahaan perusahaan terdampak pandemi selama enam bulan terakhir yang pada umumnya dalam keadaan merugi (Biro Humas Kemnaker, 2020). Dikutip dari CNBC Indonesia, Direktur Eksekutif Asosiasi Emiten Indonesia, Samsul Hidayat menyebutkan bahwa dampak dari pandemi ini adalah penurunan pendapatan yang signifikan dan sektor yang paling terdampak adalah sektor industri perhotelan dan pariwisata (Syahrizal Sidik, 2020). Hal ini tentu saja mengancam kelangsungan usaha suatu perusahaan. Kelangsungan usaha atau *going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan dimana suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk membubarkan usahanya dan usahanya akan terus berjalan (Juanda & Lamur, 2021). Suatu perusahaan dikatakan mengalami masalah dalam kelangsungan usahanya ketika perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam keuangan dan terancam bangkrut.

Dalam berinvestasi, investor membutuhkan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2008). Maka dari itu, laporan keuangan suatu perusahaan memiliki peran yang sangat penting karena berisi informasi yang akan sangat berguna sebagai pertimbangan dalam berinvestasi. Selain investor, pemilik perusahaan juga membutuhkan laporan keuangan sebagai informasi sejauh mana manajemen menjalankan tugasnya. Pengguna laporan keuangan dihadapkan pada kemungkinan informasi yang bias, tidak independen dan mengandung salah saji sehingga diragukan kewajarannya (Hery, 2017). Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan jasa auditor.

Dibutuhkannya jasa auditor ini adalah untuk mengatasi masalah keagenan dalam suatu perusahaan. Pada teori keagenan pemilik perusahaan bertindak sebagai prinsipal dan manajemen bertindak sebagai agen. Menurut

(Averio, 2020) agen biasanya ingin perusahaan yang dikelolanya terlihat baik dengan menyajikan laporan keuangan yang menarik. Maka dari itu hadirnya auditor adalah sebagai pihak independen yang akan menilai sejauh mana laporan keuangan yang disajikan manajemen dapat dipercaya dengan melakukan proses audit. Audit adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi yang diberikan oleh manajemen dengan kejadian ekonomi dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, yang hasilnya akan dikomunikasikan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Hery, 2017). Menurut Prajanto (2020) siklus audit terdiri dari *risk assessment*, *risk response* dan *reporting*. *Risk assessment* merupakan tahap perencanaan awal audit yang menilai risiko. *Risk response* merupakan tahapan audit yang menanggapi risiko yang telah dinilai. *Reporting* merupakan tahap yang berisi kesimpulan berdasarkan bukti audit yang diperoleh. Dalam laporan keuangan yang telah diaudit, terdapat suatu pernyataan atau pendapat dari auditor yang akan menggambarkan penilaiannya terhadap laporan keuangan atau yang biasa disebut dengan opini audit. Opini audit merupakan penilaian dari auditor atas kewajaran dan kesesuaian laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dengan standar yang berlaku (Halim, 2021). Selain menilai kesesuaian laporan keuangan yang disajikan dengan standar yang berlaku, auditor juga menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan hal ini dijelaskan pada Standar Audit 570 tentang Kelangsungan Usaha, auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan usaha perusahaan. Suatu perusahaan yang diragukan kelangsungan usahanya akan mendapatkan opini audit *going concern* (IAPI, 2021).

Opini Audit *Going Concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor pada suatu perusahaan ketika terdapat keraguan yang substansial tentang kemampuan perusahaan dalam melanjutkan bisnisnya (Hery, 2017). Opini ini dikeluarkan oleh auditor apabila ditemukan suatu kondisi yang mengarah pada keraguan suatu perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Auditor akan

menilai suatu perusahaan berdasarkan bukti audit yang telah didapatkan apakah perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Bagi suatu perusahaan, opini audit *going concern* adalah opini yang tidak ingin mereka terima karena akan berdampak negatif pada status listing suatu perusahaan (Noor Hisham Osman et al., 2018). Standar Audit 570 menyebutkan contoh-contoh peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha, diantaranya adalah:

1. Keuangan:
 - a. Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih.
 - b. Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan atau pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang.
 - c. Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditor.
 - d. Arus kas operasi yang negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif.
 - e. Rasio keuangan utama yang buruk.
 - f. Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
 - g. Dividen yang sudah lama terutang atau yang tidak berkelanjutan.
 - h. Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
 - i. Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.
 - j. Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu dari transaksi kredit menjadi tunai ketika pengiriman.
 - k. Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya.
2. Operasi:
 - a. Intensi manajemen untuk melikuidasi entitas atau untuk menghentikan operasinya.
 - b. Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian.

- c. Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, wara laba, lisensi, atau pemasok utama.
- d. Kesulitan tenaga kerja.
- e. Kekurangan penyediaan barang/bahan.
- f. Munculnya kompetitor yang sangat berhasil.

3. Lain-Lain:

- a. Ketidakpatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan statutori lainnya.
- b. Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas.
- c. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas.
- d. Kerusakan aset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan.

Berdasarkan peristiwa dan kondisi yang dicontohkan Standar Audit 570, penelitian ini mengelompokkan tiga aspek yang membuat suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Aspek pertama adalah aspek keuangan. Aspek keuangan yang dapat membuat suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah seperti pendapatan yang menurun dan perusahaan memiliki utang yang tinggi. Pendapatan merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Menurut Jannah (2018) pendapatan adalah penghasilan yang terjadi dari aktivitas perusahaan. Bisa diartikan bahwa aktivitas utama dari sebuah perusahaan adalah mendapatkan pendapatan semaksimal mungkin. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif (*positive growth*) menunjukkan perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan usahanya. Sebaliknya perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif (*negative growth*) mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan (Pratiwi, 2018). Maka dari itu dapat diartikan bahwa tingginya pendapatan dari tahun ke tahun akan menjauhkan suatu perusahaan dari

kebangkrutan. Hal ini akan memperkecil kemungkinan suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Akbar & Ridwan, 2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* sering dikaitkan dengan perusahaan yang memiliki utang yang tinggi. Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang mungkin terjadi akibat kewajiban suatu organisasi pada masa kini untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa pada organisasi lain di masa yang akan datang sebagai akibat kejadian di masa lalu (Baridwan, 2004). Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan posisi perusahaan dalam keadaan sulit (Pham, 2022). Dana yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan digunakan untuk membiayai utang dan untuk kegiatan usahanya akan berkurang. Selain itu, tingginya utang juga menyebabkan semakin tinggi juga bunga yang ditanggung (Halim, 2021). Apabila suatu perusahaan yang memiliki utang yang tinggi tidak mampu membayar utangnya, maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan terancam, hal ini akan menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Averio, 2020) membuktikan bahwa utang yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Aspek kedua yang membuat suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* selain aspek keuangan adalah aspek operasi. Aspek operasi yang dapat suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* yaitu hilangnya manajemen kunci dan persaingan pasar yang ketat. Standar Audit 570 menyebutkan bahwa salah satu aspek operasi yang membuat suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah hilangnya manajemen kunci tanpa pengganti. Para manajemen kunci seperti para *Board of Director* memiliki peranan yang sangat besar pada berjalannya suatu perusahaan. Para manajemen kunci adalah inti dari suatu perusahaan karena mengetahui bagaimana proses bisnisnya berjalan dan mereka juga yang bisa mengatasi masalah keuangan dalam suatu

perusahaan (Ji et al., 2015). Apabila suatu perusahaan kehilangan para manajemen kuncinya tentu saja hal ini akan menghambat perusahaan dalam mengoperasikan bisnisnya sehingga akan terjadi banyak masalah yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2007) yang menyatakan bahwa dengan keluarnya direksi dari jajaran dewan direksi maka perusahaan akan kehilangan keahlian direksi dan *networking* yang dimiliki kinerja perusahaan akan menurun dan kemungkinan perusahaan akan mengalami tekanan keuangan meningkat. Hal ini akan mengganggu kegiatan operasi perusahaan yang mungkin akan menyebabkan kerugian. Kerugian yang dialami suatu perusahaan akan mengancam kelangsungan usaha. Untuk mengatasi hal itu, manajemen diberikan kepemilikan perusahaan yang biasa disebut dengan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah proposi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan (Pracihara, 2016). Dengan ini manajemen akan mempertimbangkan untuk tetap bertahan pada suatu perusahaan. Maka dengan semakin tingginya kepemilikan manajerial akan menurunkan kemungkinan suatu perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Saputra & Halim, 2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* dan menyarankan perusahaan untuk meningkatkan persentase kepemilikan manajerialnya karena pada manajemen yang memiliki kepemilikan perusahaan cenderung akan berusaha mempertahankan atau bahkan meningkatkan fungsi pengelolaan dan pengawasan.

Aspek operasi lainnya yang dapat membuat suatu perusahaan berpotensi menerima opini audit *going concern* yaitu persaingan pasar. Persaingan pasar adalah kondisi dimana setiap perusahaan berkompetisi dalam memperebutkan konsumen karena perusahaan pesaing dapat memenuhi kebutuhan konsumen karena produk yang dihasilkan serupa (Kotler & Keller, 2014). Semakin ketatnya persaingan pasar akan membuat tiap perusahaan terus berkembang untuk bisa terus bersaing dengan pesaingnya. Jika suatu organisasi tidak dapat bersaing pada pasar yang

ketat, maka akan membuat organisasi itu tersisihkan eksistensinya dan akan mati secara perlahan (Nasution, 2018). Hal ini akan membuat suatu perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam ketatnya persaingan pasar ditinggalkan oleh konsumennya. Kehilangan konsumen ini akan membuat pendapatan suatu perusahaan menurun yang akan membuat suatu perusahaan dalam kondisi bangkrut. Maka semakin ketat persaingan pasar semakin membuat perusahaan berpotensi mendapatkan opini audit *going concern*.

Aspek terakhir yang membuat suatu perusahaan kemungkinan menerima opini audit *going concern* adalah aspek litigasi. Litigasi merupakan proses penyelesaian sengketa melalui pengadilan (Saragi, 2014). Standar audit 570 tentang kelangsungan usaha menyebutkan bahwa salah satu keraguan kelangsungan usaha suatu perusahaan bisa disebabkan oleh perkara hukum yang dihadapi oleh perusahaan. Sulaiman & Cahyonowati, 2015) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mengalami perkara pengadilan akan membuat kepercayaan investor menurun akan kredibilitas perusahaan dan juga perkara pengadilan dapat membuat perusahaan mengeluarkan biaya yang mungkin timbul dari perkara hukum. Hal ini akan membuat suatu perusahaan dalam kondisi yang sulit yang akan mengancam kelangsungan usahanya. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Sadirin et al., 2017) dengan hasil penelitian bahwa suatu perusahaan yang menghadapi perkara pengadilan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa suatu perusahaan yang menghadapi perkara pengadilan akan semakin membuat perusahaan berpotensi mendapat opini audit *going concern* karena perusahaan yang menghadapi perkara pengadilan memiliki risiko yang tinggi yang berpotensi merugikan perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendapatan, utang, kepemilikan manajerial, persaingan pasar dan litigasi yang diambil dari standar audit 570 berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Urgensi penelitian ini adalah sebagai bukti empiris faktor-faktor penerimaan opini

audit *going concern* yang mengacu kepada Standar Audit. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam pengambilan keputusan atau strategi yang akan diambil oleh pelaku usaha khususnya pada sektor pariwisata, restoran dan hotel agar dikemudian hari jika bencana pandemi kembali, akan mengurangi kerugian dan mengurangi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini bersumber langsung pada standar audit yang mana auditor menggunakan Standar Audit sebagai acuan dalam melakukan proses audit.

Paradigma Penelitian



Hipotesis

H₁: Pendapatan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.

H₂: Utang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.

H₃: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.

H₄: Persaingan Pasar berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.

H₅: Litigasi berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 - 2021. Didapatkan populasi sebanyak 46 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunan pada *website* Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 sampai 2021. Terdapat 33 perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif dan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan karena variabel terikat yaitu opini audit *going concern* merupakan variabel *dummy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1
Statistik Deskriptif Pertumbuhan
Perusahaan

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Pertumbuhan Perusahaan	99	-.98530	8.57451	.16528

Sumber: Output SPSS 25.0 (2023)

Tabel 4.1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel pendapatan yang diprosikan dengan pertumbuhan perusahaan. Pada hasil analisis terdapat nilai minimum sebesar -.98530. Nilai ini menunjukkan data perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan paling kecil atau bahkan mengalami *negative growth* yaitu PT. Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU)

pada tahun 2021. Lalu terdapat nilai maksimum sebesar 8,57451 yang menunjukkan data perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan paling tinggi yaitu PT. Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang paling mengalami pertumbuhan perusahaan adalah emiten AKKU pada sektor hotel tahun 2020 dan perusahaan yang paling mengalami penurunan pertumbuhan perusahaan adalah emiten AKKU pada sektor hotel tahun 2021. Emiten AKKU bisa memiliki nilai pendapatan maximum pada penelitian ini karena emiten AKKU pada tahun 2020 menjual propertinya senilai Rp205 Miliar. Kemudian rata – rata (mean) secara keseluruhan nilai pertumbuhan perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel pada tahun 2019 – 2021 adalah 0,16528 yang menunjukkan rata-rata pertumbuhan perusahaan pada sektor pariwisata, restoran dan hotel pada tahun 2019-2021 mengalami *positive growth*. Pada tahun 2019 rata-rata pertumbuhan perusahaannya adalah 0,30814, lalu pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi -0,21133 yang mungkin terjadi karena adanya pandemi dan pada tahun 2021 bangkit kembali menjadi 0,39904.

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif Utang

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Utang	99	.00146	14.14405	1.05349

Sumber: Output SPSS 25.0 (2023)

Pada tabel 4.2 terdapat hasil analisis statistik deskriptif dari variabel utang yang diprosikan dengan debt to equity ratio dengan nilai minimum 0,00146 yaitu pada perusahaan PT Surya Permata Andalan Tbk (NATO) pada tahun 2020 dengan total utang Rp1.175.133.924 dan total ekuitas Rp807.595.396.114. Lalu nilai maximum variabel utang adalah 14.14405 pada perusahaan PT Citra Putra Realty Tbk pada tahun 2021 dengan total utang sebesar Rp564.747.416.739 dan total ekuitasnya adalah Rp39.928.279.706. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang paling bagus nilai rasio DER nya adalah perusahaan PT Surya Permata Andalan Tbk (NATO) pada sektor hotel tahun

2020 dan perusahaan yang paling buruk nilai rasio DER nya adalah perusahaan PT Citra Putra Realty pada sektor hotel tahun 2021. Kemudian nilai rata-rata (mean) secara keseluruhan nilai utang adalah sebesar 1.05349. Pada tahun 2019 rata-ratanya adalah 0,71149 lalu mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 0,94768 yang mungkin terjadi karena adanya pandemi setiap perusahaan meningkatkan utangnya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan pada tahun 2021 meningkat kembali menjadi 1,50133.

Tabel 4. 3
Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Kepemilikan Manajerial	99	.00000	.54700	.05043

Sumber: Output SPSS 25.0 (2023)

Tabel 4.3 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kepemilikan manajerial. Terdapat nilai minimum yaitu 0,0000 yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial. Lalu terdapat nilai maksimum yaitu 0,54700 pada perusahaan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk (PGJO) pada tahun 2019. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk pada tahun 2020 manajemen memiliki kepemilikan saham perusahaan sebanyak 54,7%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki porsi kepemilikan paling tinggi adalah pada perusahaan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk (PGJO) pada sektor pariwisata tahun 2019. Kemudian nilai rata – rata (mean) kepemilikan manajerial pada sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 – 2021 adalah 0,05043

Tabel 4. 4
Statistik Deskriptif Persaingan Pasar

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Persaingan Pasar	99	.00000	.30733	.03030

Sumber: Output SPSS 25.0 (2023)

Tabel 4.4 menunjukkan hasil dari analisis statistik deskriptif pada variabel pangsa

pasar selama tahun 2019 – 2021 pada 33 perusahaan. Terdapat nilai minimum yaitu 0,000003 pada perusahaan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk (PGJO) tahun 2019 dengan pendapatan Rp100.536.375. Lalu nilai maximum adalah sebesar 0,30733 pada perusahaan PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) pada tahun 2021 dengan pendapatan Rp4.840.569.018.000. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki pangsa pasar paling tinggi adalah perusahaan PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) pada sektor restoran tahun 2021 dan perusahaan yang memiliki pangsa pasar paling kecil adalah pada perusahaan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk (PGJO) pada sektor pariwisata tahun 2019. Kemudian nilai rata – rata (mean) adalah 0,03030

Tabel 4. 5
Statistik Deskriptif Litigasi

Descriptive Statistics		
	Frequency	Percent
Tidak Memiliki Perkara Pengadilan	88	88.9
Memiliki Perkara Pengadilan	11	11.1
Total	99	100.0

Sumber: Output SPSS 25.0 (2023)

Pada tabel 4.5 terdapat hasil analisis statistik deskriptif dari variabel Litigasi selama tahun 2019 – 2021 pada 33 perusahaan dengan 99 data pengamatan yang menunjukkan terdapat 88 (88,9%) data pengamatan yang tidak memiliki perkara pengadilan dan terdapat 11 (11,1%) data pengamatan yang memiliki perkara pengadilan. Hal ini menunjukkan lebih banyak perusahaan yang tidak memiliki perkara pengadilan.

Tabel 4. 6
Statistik Deskriptif Opini Audit Going Concern

Descriptive Statistics		
	Frequency	Percent
Tidak Mendapatkan Opini Audit <i>Going Concern</i>	54	54.5
Mendapatkan Opini Audit <i>Going Concern</i>	45	45.5
Total	99	100.0

Sumber: Output SPSS 25.0 (2023)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 33 perusahaan selama tahun 2019 sampai tahun 2021 dengan 99 data pengamatan terdapat 45 (45,5%) data pengamatan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan terdapat 54 (54,5%) data pengamatan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Apabila diuraikan pada tahun 2019 terdapat 11 perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* dan terdapat 22 perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern*. Lalu mengalami peningkatan perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* pada tahun 2020 yang mana tahun ini terjadi pandemi covid menjadi 18 perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* dan terdapat 15 perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*. Kemudian pada tahun 2021 perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 16 dan perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern* sebanyak 17.

Analisis Regresi Logistik Overall Fit Model Test

**Tabel 4. 7
Overall Fit Model Test**

Iteration History	-2 Log Likelihood
(Block Number 0)	136,424
(Block Number 1)	114,142

Sumber: Output SPSS 25.0 (2023)

Pengujian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan -2LL pada awal (*Block Number*=0) dengan nilai -2LL pada akhir (*Block Number*=1). Pada tabel diatas menunjukkan *Block Number* 0 adalah 136,424 dan *Block Number* 1 adalah 114,142. Terdapat penurunan nilai dari *Block Number* 0 ke *Block Number* 1, penurunan nilai ini menunjukkan model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data.

Nagelkerkle R Square

**Tabel 4. 8
Nagelkerkle R Square**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	114.142 ^a	.202	.269

Sumber: Output SPSS 25.0 (2023)

Tabel diatas menunjukkan nilai *Nagelkerkle R Square* yaitu 0,269. Nilai ini menunjukkan variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, utang, kepemilikan manajerial, pangsa pasar dan litigasi mampu menjelaskan variabel dependen yaitu opini audit *going concern* sebesar 26,9% dan sisanya yaitu 73,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

Goodness of Fit Test

**Tabel 4. 9
Goodness of Fit Test**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.290	8	.406

Sumber: Output SPSS 25.0 (2023)

Tabel diatas menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 0,406 lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan model dapat memprediksi nilai observasinya.

Pengujian Hipotesis

**Tabel 4. 10
Uji Hipotesis**

Variables in the Equation						
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	X1	.280	.197	2.033	1	.154
	X2	.565	.280	4.074	1	.044
	X3	-1.655	1.882	.774	1	.379
	X4	-16.372	7.515	4.746	1	.029
	X5	1.239	.741	2.797	1	.094
	Constant	-.401	.366	1.196	1	.274

Sumber: Output SPSS 25.0 (2023)

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{OAGC} = -0,401 + 0,280P + 0,565U - 1,655KM - 16,372PS - 1,239L + e$$

Berdasarkan model regresi logistik diatas, dapat dianalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Nilai konstanta dengan nilai -0,401 menunjukkan apabila seluruh variabel independen bernilai konstan sama dengan

nol, maka kecenderungan opini audit *going concern* adalah sebesar -0,401

2. Variabel pendapatan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,280 dengan tingkat signifikansi 0,154. Sehingga menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*
3. Variabel utang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,565 dengan tingkat signifikansi 0,044. Sehingga menunjukkan bahwa utang berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi sebesar 0,565 memiliki arti setiap peningkatan variabel utang dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan maka kecenderungan auditor menetapkan opini audit *going concern* meningkat sebesar 0,565%
4. Variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,655 dengan tingkat signifikansi 0,379. Sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*
5. Variabel persaingan pasar menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -16,372 dengan tingkat signifikansi 0,029. Sehingga menunjukkan bahwa persaingan pasar berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi sebesar -16,372 memiliki arti setiap peningkatan variabel persaingan pasar dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan maka kecenderungan auditor menetapkan opini audit *going concern* menurun sebesar 16,372%
6. Variabel litigasi menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,239 dengan tingkat signifikansi 0,094. Sehingga menunjukkan bahwa litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pendapatan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis 1 menunjukkan hasil bahwa pendapatan yang diprosikan dengan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh. Perusahaan dengan pendapatan yang tinggi tidak bisa menjamin bahwa perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan pendapatan yang tinggi tetapi memiliki beban yang tinggi

juga akan membuat perusahaan dalam keadaan merugi. Hal ini memungkinkan bahwa seorang auditor lebih berfokus kepada laba yang diperoleh daripada pendapatan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam menetapkan opini audit *going concern*. Selain itu perusahaan dengan pendapatan yang tinggi tetapi tidak diikuti dengan kemampuan untuk mempertahankan kinerjanya akan tetap berpotensi mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2018).

Pengaruh Utang Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan hasil bahwa utang yang diprosikan dengan *leverage* berpengaruh positif. Tingginya *leverage* dapat menyebabkan keraguan auditor terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan karena semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan akan membuat suatu perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan. Perusahaan dengan utang yang tinggi akan membuat ketidakpastian dalam kelangsungan usaha suatu perusahaan karena sebagian besar dana yang dihasilkan oleh perusahaan akan difokuskan untuk membayar kewajiban dengan bunganya kepada kreditor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Averio (2020) yang mentakan *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum & Zulaikha (2019) dengan hasil penelitian *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis 3 menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern* ini memungkinkan suatu perusahaan yang memberikan kepemilikan sahamnya kepada manajer belum tentu memberikan motivasi dan peningkatan kinerja perusahaan juga. Hal ini mungkin terjadi karena

rata-rata porsi kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel tahun 2019-2021 masih rendah terlihat pada uji statistik deskriptif dengan rata-rata 0,05. Karena rata-rata yang relatif rendah ini sehingga motivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya belum tergambarkan. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial tidak dapat menjamin akan terbebasnya suatu perusahaan dari kondisi kesulitan keuangan karena kinerja suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hutagalung & Triyanto (2021) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputra et al. (2022) dengan hasil penelitian kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Persaingan Pasar Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis 4 menunjukkan hasil bahwa persaingan pasar yang diproksikan dengan pangsa pasar berpengaruh negatif. Persaingan pasar mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan operasional perusahaannya. Pada penelitian ini persaingan pasar diproksikan dengan pangsa pasar yang membandingkan total pendapatan perusahaan dengan total seluruh pendapatan perusahaan dalam satu sektor. Perusahaan yang pangsa pasar yang tinggi mampu menjangkau konsumen lebih banyak dari pesaingnya yang akan membuat perusahaan itu memenangkan persaingan. Hal ini akan membuat potensi perusahaan mendapat opini audit *going concern* menjadi rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2018) dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trenggono & Triani (2016).

Pengaruh Litigasi Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis 5 menunjukkan hasil bahwa litigasi tidak berpengaruh. Pengaruh yang tidak signifikan ini memungkinkan bahwa perkara hukum tidak memberikan dampak yang

besar terhadap kegiatan operasi perusahaan. Sehingga suatu perusahaan yang memiliki perkara hukum tidak selalu mengganggu kondisi keuangannya. Hal ini juga mungkin terjadi karena pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel tahun 2019-2021 hanya sedikit perusahaan yang mengalami perkara pengadilan. Terdapat 11 data pengamatan yang mengalami perkara pengadilan dari 99 data pengamatan. Selain itu, dari 11 data pengamatan yang mengalami perkara pengadilan, terdapat 6 data pengamatan yang mengalami perkara pengadilan terkait sengketa tanah, hal ini juga mungkin terjadi karena sebagian besar perusahaan yang mengalami perkara pengadilan, masalah yang dihadapinya adalah terkait sengketa tanah yang pada umumnya bukan merupakan tanah yang digunakan sebagai kegiatan operasi perusahaan, sehingga tidak mengganggu kegiatan operasi perusahaan. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amami & Triani (2021) yang menyatakan bahwa litigasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan opini audit *going concern* berdasarkan Standar Audit 570 pada perusahaan pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021 dengan menggunakan metode analisis regresi logistik dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2021.
2. Utang berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2021.
3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2021.

4. Persaingan pasar berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2021.
5. Litigasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Ridwan. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4(2), 1.
- Amami, I., & Triani, N. (2021). Pengaruh Audit Delay, Fee Audit, Leverage, Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(1).
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Baridwan, Z. (2004). *Intermediate Accounting* (Edisi Kedelapan). BPFE.
- Biro Humas Kemnaker. (2020). *88 Persen Perusahaan Terdampak Pandemi*. <https://Kemnaker.Go.Id/News/Detail/Survei-Kemnaker-88-Persen-Perusahaanterdampak-Pandemi-Covid-19>.
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *Laporan Keuangan Tahunan 2019, 2020 dan 2021*. <https://www.idx.co.id>.
- Cahyonowati, S. N. (2015). Pengaruh Perkara Di Pengadilan, Karakteristik Dewan Komisari, Dan Pengungkapan Secara Proaktif Terhadap Kinerja Perusahaan Listing BEI. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 4, 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Hery. (2017). *Auditing dan Asurans*. Grasindo.
- Hutagalung, S., & Triyanto, D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Proceeding of Management*, 8(1).
- IAPI. (2021). *AKUNTAN PUBLIK STANDAR AUDIT 570 (REVISI 2021)*. <http://www.iapi.or.id>
- Jannah, M. (2018). Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor. *Banque Syar'i: Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*
- Ji, G., University, S., Korea, S., & Lee, J. E. (2015). Managerial Overconfidence And Going-Concern Modified Audit Opinion Decisions. In *The Journal of Applied Business Research* (Vol. 31, Issue 6).
- Juanda, A., & Lamury, T. F. (2021). Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 270–287. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.17993>
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2014). *Manajemen Pemasaran* (13th ed., Vol. 1). Erlangga.
- Kusumaningrum, Y., & Zulaikha. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.

- DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 8(4).
- Nasution, N. (2018). Strategi Manajemen Penyiaran Radio Swasta Kiss Fm Dalam Menghadapi Persaingan Informasi Digital. *Jurnal Interaksi*, 2. <https://doi.org/10.30596/ji.v2i2.2094>
- Noor Hisham Osman, M., Razman Abdul Latiff, A., Mat Daud, Z., & Muhamad Sori, Z. (2018). The Impact of Management, Family, and Institution on The Auditor's Going Concern Opinion Issuance Decision. In *International Journal of Economics and Management Journal homepage* (Vol. 12, Issue 2). <http://www.ijem.upm.edu.my>
- Pham, D. H. (2022). Determinants of going-concern audit opinions: evidence from Vietnam stock exchange-listed companies. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2145749>
- Pracihara, S. , M. (2016). Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. – *Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, 21(2).
- Prajanto, A. (2020). Keuangan dan Auditing. In *JAKA Jurnal Akuntansi* (Vol. 1, Issue 1). <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jaka>
- Pratiwi, L. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. In *JRKA* (Vol. 4).
- Sadirin, A., Diatmika, I., & Dewi, P. (2017). Pengaruh Financial Distress, Perkara Pengadilan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undikhsa*, 8(2).
- Saputra, I., & Halim, M. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *DINAMIKA EKONOMI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 15, Issue 1).
- Saragi, M. (2014). Litigasi Dan Non Litigasi Untuk Penyesuaian Sengketa Bisnis Dalam Rangka Pengembangan Investasi Di Indonesia. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2).
- Syahrizal Sidik. (2020, May 12). *Emiten dari Sektor Ini Paling Sengsara Hadapi Efek Covid-19*. <https://www.cnbcindonesia.com/Market/20200512130429-17-157880/Emiten-Dari-Sektor-Ini-Paling-Sengsara-Hadapi-Efek-Covid-19>.
- Trenggono, L., & Triani, N. (2016). Analisis Indikator Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Going Concern Pada Suatu Perusahaan Dengan Pendekatan ISA 570. *AKRUAL*, 6(2).
- Wardhani, R. (2007). Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 95–114. <https://doi.org/10.21002/jaki.2007.05>